

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki fungsi yang amat besar untuk penentu keputusan, utamanya guna pemimpin perusahaan ataupun dinamai sebagai pihak internal perusahaan. Laporan keuangan memiliki arti sebagai informasi yang mendeskripsikan keadaan perusahaan perihal keuangan di periode tertentu, yang mana informasi itu selaku basis mengenai performa perusahaan. Begitu juga untuk pihak eksternal, mereka pula hendak bergantung terhadap laporan keuangan perusahaan harus berkualitas. Maka perlu dilakukan proses *auditing* untuk melihat kelayakan penyajian laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan (Prabhawanti & Widhiyani, 2018).

Pada proses *auditing* ada profesi akuntan publik atau auditor yang dikenal banyak orang dari jasa audit yang diberikan dan hadir untuk kepentingan informan laporan keuangan. Timbulnya serta berkembangnya profesi akuntan publik atau auditor selaras bersama berkembangnya perseroan serta beragam wujud badan hukum perseroan di negara itu. Jika perusahaan dinilai memiliki kualitas yang besar, pemilik saham mengkehendaki laporan keuangan yang relevan serta mampu diandalkan. Ciri itulah yang sangat sukar diukur, hingga pengguna informasi laporan keuangan membutuhkan profesi auditor guna memberikan jaminan laporan keuangan itu memang relevan serta mampu diandalkan, dan mampu menaikkan kepercayaan seluruh pihak yang berkeperluan bersama perusahaan itu, bagi perusahaan yang mau memperluas bisnisnya. Untuk akuntan

publik atau auditor berperan utama meyakinkan klien serta pengguna informasi laporan keuangan atas kualitas audit yang dikerjakannya, sebab apabila keyakinan mereka menurun hingga daya profesional guna memberi jasa pada klien ataupun pengguna informasi laporan keuangan dengan efektif pun turun. Inilah yang wajib dilaksanakan auditor yaitu mempertahankan bobot akuntan publik serta kepercayaan banyak orang dan mempertahankan *image* profesi akuntan publik tersebut. Keahlian dalam mengaudit berdampak ke auditor guna menetapkan keputusan disebuah keputusan. Lewat ketrampilannya, auditor hendak jadi lebih aktif guna menyelesaikan penugasan audit, mengelola informasi yang relevan serta berinteraksi sosial kesesama auditor, atasan maupun perseroan yang diauditnya, hingga mampu menunjang pemberian keputusan yang tepat guna menetapkan bobot di capaian audit yang hendak diterbitkan auditor (Nirmala & Latrini, 2017).

Namun, kualitas audit yang dikerjakan oleh auditor independen semakin banyak dipertanyakan oleh masyarakat terutama pengguna informasi laporan keuangan, karena terdapatnya sejumlah kejadian yang mengikutsertakan Kantor Akuntan Publik (KAP) serta auditor. Contoh kejadian audit yang pernah berlangsung dan melibatkan kantor akuntan publik, yaitu kasus PT Muzatek Jaya. Kasus ini melibatkan akuntan publik Petrus Winata serta KAP Mitra Winata serta rekannya. PT Muzatek Jaya terbukti sudah melakukan penyelewengan moral serta etika di dunia bisnis bersama melaksanakan suap kepada akuntan publik Petrus Winata serta Petrus Winata terbukti menerima suap tersebut. Petrus Winata diharuskan hanya melakukan audit umum pada laporan keuangan PT Muzatek Jaya

di tahun buku 31 Desember 2004. Maka, PT Muzatek Jaya hendak mendapat profit dari penyelewengan itu serta Petrus Winata juga memperoleh profit yang selaras sebab sudah melaksanakan tugasnya yang sesuai kemauan klien. Pada kasus ini, menteri keuangan Sri Mulyani sudah membekukan izin akuntan publik Petrus Winata dan KAP Mitra Winata sepanjang dua tahun dimulai 15 Maret 2007 selaras bersama Keputusan Menkeu No. 423/KMK.06/2006 mengenai jasa akuntan publik serta jasa sanksi sosial (Finance, n.d.).

Kasus kedua menimpa Indosat Ooredoo yang melibatkan KAP Purwanto serta rekan-rekan. Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) ataupun Dewan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik Amerika Serikat (AS) memvonis hukuman pada KAP Purwanto yang merupakan bagian dari Ernst and Young (EY) Indonesia sebab terbukti berperanan di kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk tahun 2011. Hukuman ini dijatuhkan karena KAP Purwanto dan akuntan publiknya yaitu Roy Iman Wirahardja sudah gagal memberi bukti yang mendukung kalkulasi atas sewa 4.000 menara seluler yang ada di laporan keuangan Indosat. Mereka justru memberi putusan Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada laporan keuangan itu, padahal kalkulasi serta kajiannya belum tuntas bersama rentang waktu yang telah ditetapkan (Kampai, n.d.).

Kasus selanjutnya melibatkan akuntan publik Sherly Jokom serta KAP Purwantono serta rekan-rekan yang merupakan bagian dari Ernst and Young Partner (EY). OJK menilai KAP ini melaksanakan penyelewengan Pasal 66 UUPM jis, paragraf A 14 SPAP SA 200 dan Seksi 130 Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Sherly Jokom terbukti tidak cermat serta tidak teliti ketika mengaudit LK

tahun PT Hanson International Tbk guna tahun buku 31 Desember 2016. Atas pelanggaran tersebut, OJK memberi sanksi pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) sepanjang setahun. OJK juga menilai adanya pemberian waktu audit yang tidak sesuai untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan akuntan publik kurang cermat dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut (Kampai, n.d.).

Dari kasus-kasus yang telah disebutkan, hal inilah yang bisa mempengaruhi kualitas audit dan mengurangi reputasi dari kantor akuntan publik. Kualitas audit yakni probabilitas bahwasannya auditor hendak mencari serta mengungkap penyelewengan di laporan dan sistem keuangan klien (Rizal & Setyo, 2016). Tetapi dari kejadian yang dipaparkan menunjukkan auditorlah yang sudah menyelewengkan Standar Akuntansi (SA), Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta Kode Etik Akuntan Publik, hingga dapat menyebabkan kurangnya kualitas audit serta keandalan pengguna jasanya.

Ada beberapa perihal yang dapat dilakukan klien untuk mengganggu kualitas audit untuk menjaga nama baik perusahaannya, contohnya dengan memberikan *fee* audit yang tinggi bila auditor menemukan penyimpangan dalam laporan keuangan, namun tidak melaporkannya pada laporan audit yang dikerjakannya. *Fee* audit ditentukan saat telah berlangsung kontrak auditor bersama klien berdasarkan persetujuan serta lazimnya ditetapkan sebelum proses audit (Agustini & Siregar, 2020). Ini lah yang dapat membuat independensi seorang auditor dapat terganggu, apabila auditor tergoda guna mendapat tawaran yang diberikan. Ketika auditor mendapat *fee* yang tinggi beserta bonus-bonus dari

klien, auditor bisa memperoleh tekanan dari klien itu. Tekanan yang diberikan klien yaitu berwujud tekanan guna memberi pernyataan WTP di laporan audit atas laporan keuangan yang diterbitkan manajemen.

Selain itu, saat melaksanakan aktivitas audit seringkali auditor mendapat kendala mengenai batasan waktu yang diberi oleh klien guna menyelesaikan laporan dalam waktu singkat. Dengan terdapatnya batasan waktu yang diberikan, auditor merasakan terdapatnya tekanan waktu untuk menjumpai temuan audit selaku bukti laporan audit. Tekanan waktu mengakibatkan munculnya stres karena tidak seimbang tugas serta waktu yang ada dan berdampak ke auditor (Pikirang, Sabijono, & Wokas, 2017).

Sesuai pemaparan diatas, permasalahan ini telah diteliti sebelumnya oleh Yunike Nadya Pitaloka Santoso dan Tarmizi Achmad (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Audit Tenure, Audit *Fee*, Tekanan Waktu, Tekanan Klien dan Kompleksitas Tugas terhadap Kualitas Audit pada KAP Semarang serta penelitian yang dilakukan oleh I Putu Sisna Armawan dan I Nyoman Wiratmaja (2020) dengan judul penelitian Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit. Dimana dari hasil penelitian tersebut *fee* audit dan tekanan waktu yang diberikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini lah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis *Fee* Audit dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Batam”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah dijabarkan, sehingga identifikasi masalah dari jabaran tersebut yakni :

1. Adanya ditemukan bahwa auditor bekerja atas keinginan klien selaras bersama *fee* yang diberi oleh klien yang berefek di kualitas audit.
2. Adanya tekanan waktu yang diberikan oleh klien ketika melaksanakan proses audit, hingga menyebabkan kurang cermatnya auditor dan terkendalanya penyelesaian audit yang mengakibatkan penurunan di kualitas audit.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai latar belakang serta identifikasi masalah, sehingga batasan masalah di penelitian ini yakni:

1. *Fee* audit dan tekanan waktu audit dijadikan selaku faktor yang berdampak ke kualitas audit.
2. Objek yang diteliti adalah KAP di Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai pada penjabaran yang telah dikemukakan pada latar belakang, sehingga yang menjadi permasalahan dalam penelitian yakni :

1. Bagaimanakah pengaruh *fee* audit pada kualitas audit?
2. Bagaimanakah pengaruh tekanan waktu audit pada kualitas audit?
3. Bagaimanakah pengaruh *fee* audit serta tekanan waktu pada kualitas audit?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Mengetahui dampak *fee* audit pada kualitas audit.
2. Mengetahui dampak tekanan waktu audit pada kualitas audit.
3. Mengetahui dampak *fee* audit dan tekanan audit pada kualitas audit.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yakni:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambahkan pengetahuan secara mendalam serta menjadi dasar peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan khususnya tentang audit.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa dipakai selaku acuan guna melakukan penelitian lanjutan mengenai *fee* audit serta tekanan waktu audit pada kualitas audit.
3. Bagi pihak kampus Universitas Putera Batam, hasil penelitian ini juga dapat menambah karya ilmiah di Universitas Putera Batam.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yakni:

1. Bagi akuntan publik serta KAP, hasil penelitian ini dipakai selaku gambaran dalam menetapkan besarnya *fee* dan waktu yang diberikan untuk menjaga kualitas audit sesuai dengan prinsip dan standar *auditing*.

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini mampu menjadi alat informasi tentang faktor yang menyebabkan penurunan kualitas audit.